



Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya

Suryadi Bula Manggu Tobu¹, Yulius Hou Duka², Afrida Lali Nono³, Juhardy Aldi Prasetyo Ngundjutalu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
yadi88318@gmail.com¹

Abstract

This article discusses the important role of gender equality in the preservation of the cultural heritage of ikat weaving in East Sumba. Ikat weaving has been an integral part of the lives of the people of East Sumba for centuries, with techniques and motifs passed down from generation to generation. However, the role of women in the production of ikat weaving is often overlooked and lacks proper recognition. This research aims to analyze the contributions of women in the ikat weaving industry in East Sumba and its impact on cultural heritage preservation. We utilized a qualitative approach by conducting in-depth interviews and participatory observations with female ikat weavers in East Sumba. The findings of the research show that women in East Sumba play a central role in the production of ikat weaving, from the process of spinning yarn to the creation of intricate motifs. They are also responsible for preserving the traditional techniques and knowledge required to produce high-quality ikat textiles. However, women often face challenges in accessing resources and fair markets, as well as a lack of recognition for their contributions. Gender equality emerges as a crucial factor in the preservation of the cultural heritage of ikat weaving in East Sumba. This article proposes strategies that involve empowering women through increased access to training, funding, and fair markets. Additionally, raising awareness among the community and receiving support from local government is necessary to appreciate and protect traditional knowledge and promote ikat weaving as a valuable cultural asset. This research is expected to provide a better understanding of the role of women in preserving the cultural heritage of ikat weaving in East Sumba and raise awareness of the importance of gender equality in safeguarding valuable cultural heritage. Thus, this article has the potential to contribute to efforts in preserving local culture and sustainable development in East Sumba.

Keyword : East Sumba, ikat weaving, gender equality.

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat di Sumba Timur. Tenun ikat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sumba Timur selama berabad-abad, dengan teknik dan motif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, peran perempuan dalam produksi tenun ikat sering kali terabaikan dan tidak mendapatkan pengakuan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi perempuan dalam industri tenun ikat Sumba Timur dan dampaknya terhadap pelestarian warisan budaya. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap para perajin tenun ikat perempuan di Sumba Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Sumba Timur memiliki peran sentral dalam produksi tenun ikat, mulai dari proses merajut benang hingga pembuatan motif yang rumit. Mereka juga bertanggung jawab dalam mempertahankan teknik dan pengetahuan tradisional yang diperlukan untuk menghasilkan karya tenun ikat berkualitas tinggi. Namun, perempuan sering menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya dan pasar yang adil, serta kurangnya pengakuan atas kontribusi mereka. Kesetaraan gender menjadi faktor penting dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur. Artikel ini mengusulkan strategi yang melibatkan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses mereka terhadap pelatihan, permodalan, dan pasar yang adil. Selain itu, kesadaran masyarakat dan dukungan pemerintah lokal juga diperlukan untuk menghargai dan

melindungi pengetahuan tradisional serta mempromosikan tenun ikat sebagai aset budaya yang berharga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam menjaga warisan budaya yang bernilai. Dengan demikian, artikel ini berpotensi memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan di Sumba Timur.

Kata kunci : *Sumba Timur, tenun ikat, kesetaraan gender.*

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan warisan tradisional. Salah satu aspek penting dari warisan budaya NTT adalah seni tenun ikat, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah di NTT. Salah satu pulau di NTT yaitu pulau Sumba, Pulau ini terdiri dari empat kabupaten yaitu: Kabupaten Sumba Timur yang memiliki Ibu Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Barat dengan Ibu Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Tengah dengan Ibu Kotanya Waibakul dan terakhir Kabupaten Sumba Barat Daya dengan Ibu Kota Tambolaka. Salah satu pulau yang terkenal dengan tenun ikatnya adalah Sumba Timur.

Tenun ikat Sumba Timur telah menjadi warisan budaya yang bernilai dan memiliki keunikan tersendiri. Keterampilan dalam merajut benang menjadi karya tenun ikat yang indah dan rumit telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam upaya pelestarian warisan budaya ini, seringkali peran perempuan dalam produksi tenun ikat terabaikan dan kurang mendapatkan pengakuan yang layak.

Dilihat dari manfaatnya, produk tenun ikat yang dihasilkan di Sumba Timur terdiri dari tiga varian, yaitu sarung, kain, dan selendang. Pada umumnya, tenunan ini memiliki warna dasar yang cenderung gelap, seperti hitam, coklat, merah hati, dan biru tua. Para pengrajin tradisional selalu menggunakan bahan pewarna nabati, seperti tauk, mengkudu, kunyit, dan berbagai tanaman lainnya, dalam proses pewarnaan benang. Motif tenunan ini didominasi oleh warna putih, kuning langsung, dan merah maron. (Babang & Rinata, 2019:83).

Kesetaraan gender merujuk pada kondisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-hak mereka sebagai manusia, sehingga mereka dapat berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional (hankamnas). Selain itu, kesetaraan gender juga mencakup kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Konsep kesetaraan gender

juga melibatkan upaya penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. (Rustina, 2017).

Pada dasarnya, wanita terlibat dalam pekerjaan setelah menikah karena mereka ingin membantu keluarga secara finansial. Suami dan istri harus bekerja sama dalam membagi tanggung jawab dalam mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak-anak. Oleh karena itu, tidak jarang seorang ibu rumah tangga juga ikut berkontribusi dengan bekerja diluar rumah demi meningkatkan pemasukan ekonomi keluarga. (Buni et al., 2021).

Pelestarian merupakan suatu usaha kolektif dalam mengelola perubahan melalui tindakan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan untuk menjaga kelangsungan, keseimbangan, dan kapasitas dalam menghadapi perubahan zaman, meningkatkan kualitas hidup, serta menciptakan warisan untuk generasi mendatang. (Njara, 2022).

Perempuan Sumba Timur memiliki peran sentral dalam proses produksi tenun ikat. Mereka tidak hanya terlibat dalam merajut benang dan pembuatan motif yang rumit, tetapi juga bertanggung jawab dalam mempertahankan teknik dan pengetahuan tradisional yang diperlukan dalam menghasilkan karya tenun ikat berkualitas tinggi. Namun, meskipun kontribusi mereka yang signifikan, perempuan sering menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya dan pasar yang adil. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana pelestarian dan pengembangan tenun ikat Sumba Timur secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur. Kesetaraan gender berarti memberikan pengakuan dan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam berbagai aspek produksi tenun ikat, serta dalam akses terhadap sumber daya dan peluang pasar. Dengan memperhatikan kesetaraan gender, dapat diperkuat peran perempuan dalam melestarikan pengetahuan tradisional, mempertahankan kualitas tenun ikat, dan mengembangkan industri tenun ikat secara berkelanjutan.

Penelitian tentang kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam industri ini dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya mengakui kontribusi mereka. Dengan melibatkan perempuan secara aktif dan memberikan dukungan yang tepat, dapat meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi perempuan, serta memperkuat pelestarian dan pengembangan warisan budaya tenun ikat Sumba Timur secara berkelanjutan.

Tenun ikat adalah teknik tradisional dalam pembuatan kain yang melibatkan pengikatan dan pewarnaan serat-serat benang sebelum dijadikan kain. Teknik ini telah ada sejak zaman kuno dan menjadi bagian penting dari berbagai budaya di seluruh dunia. Secara harafiah, “ikat” dalam bahasa Indonesia berarti “mengikat”, yang merujuk pada proses mengikat serat benang sebelum proses penenunan.

Tenun ikat Sumba adalah jenis kain tradisional yang berasal dari wilayah Nusa Tenggara Timur. Kain ini memiliki peran penting dalam upacara sakral dan acara budaya masyarakat Sumba. Tenun ikat merupakan salah satu kerajinan khas yang dikhususkan untuk wanita Sumba, dan proses pembuatannya secara turun-temurun diajarkan kepada generasi perempuan Sumba. Kehadiran tenun ikat Sumba tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berperan sebagai komoditas lokal yang memberikan penghasilan ekonomi kepada masyarakat Sumba melalui usaha perdagangan kerajinan. (Nugraha et al., 2022).

Keunikan dari tenun ikat terletak pada pola dan desain yang dihasilkan oleh pengikatan dan pewarnaan serat benang sebelum penenunan. Pola ikat dapat bervariasi mulai dari pola sederhana seperti garis-garis atau titik-titik hingga pola yang rumit dan rumit seperti motif flora, fauna, atau geometris yang kompleks. Warna-warna yang dihasilkan juga dapat beragam, tergantung pada jenis pewarna yang digunakan.

Tenun ikat memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, serta mencerminkan kekayaan warisan budaya suatu daerah atau suku bangsa. Setiap motif dan pola yang dihasilkan dalam tenun ikat sering kali memiliki makna simbolis dan cerita yang terkait dengan warisan dan identitas masyarakat yang membuatnya. Selain itu, teknik tenun ikat juga menggambarkan keahlian dan kreativitas para pengrajin dalam menciptakan karya seni kain yang unik dan indah.

Dalam beberapa tahun terakhir, tenun ikat telah mendapatkan pengakuan yang lebih luas dan menjadi bagian dari industri mode dan desain. Banyak desainer fashion yang menggunakan kain tenun ikat dalam koleksi mereka, baik untuk pakaian maupun aksesoris, sehingga membantu melestarikan dan mempromosikan seni tenun ikat kepada publik yang lebih luas.

Tenun ikat Sumba Timur merupakan jenis tenun tradisional yang berasal dari Sumba Timur, sebuah daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Tenun ikat adalah teknik pembuatan kain dan sarung tradisional yang melibatkan pewarnaan benang sebelum dijalin. Prosesnya melibatkan pewarnaan benang dengan pola tertentu sebelum benang tersebut di jalin menjadi kain dan sarung.

Tenun ikat Sumba Timur memiliki ciri khas yang unik dalam desain dan warnanya. Motif-motif yang di gunakan dalam tenun ini sering kali terinspirasi oleh alam dan budaya Sumba Timur. Motif-motif tersebut dapat mencakup gambaran binatang, tumbuhan, manusia, atau simbol-simbol yang memiliki makna khusus dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur.

Tujuan dari kain tenun ikat ini digunakan sebagai pelengkap pakaian dalam acara adat seperti; pernikahan dan kedukaan. Kain tenun ikat memiliki makna, nilai, dan kepercayaan yang beragam. (kompas)¹

Tenun ikat Sumba Timur memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat. Kain-kain dan sarung-sarung ini sering digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan acara-acara penting lainnya. Selain itu, tenun ikat Sumba Timur juga menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui secara internasional sebagai karya seni tekstil yang bernilai.

Bagi masyarakat Sumba Timur tenun ikat telah menyatu dalam kehidupan keseharian dan memiliki makna tersendiri. Kekhasan tenun ikat ini juga memberikan sumbangan yang berarti bagi ketenaran Sumba Timur di mata dunia. Kekuatan tenun ikat Sumba Timur bukan saja terletak pada desain yang unik, penuh simbol-simbol dekoratif bermakna sosial kemasyarakatan hingga keagamaan ataupun tata warna alamiah yang sangat menarik justru, pada proses pembuatan yang melibatkan jiwa penenunnya tersebut yang memungkinkan waktu berbulan-bulan kerja dilalui dengan penuh kesabaran serta ketekunan.

Di salah satu rumah tangga terdapat seseorang yang sibuk dengan tenun ikat, ia adalah Ibu Adriana Takanjanji, umur 30 tahun. Ia tinggal di kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, tepatnya di Kelurahan Lambanapu. Dalam proses pembuatan tenun ikat, namun masih ada kendala yang dihadapi oleh Ibu dalam proses pembuatan kain tenun ikat seperti persaingan dengan produk-produk yang menggunakan pewarna alam serta kendala dalam menentukan harga pada saat pemasaran karena terlalu banyak pesaing.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan alat analisis gender Model Harvard dan Model Moser serta wawancara

mendalam dan observasi partisipatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur.

Pertama, kami melakukan wawancara mendalam dengan para perajin tenun ikat perempuan di Kelurahan Lambanapu, Kabupaten Sumba Timur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam industri tenun ikat, tantangan yang dihadapi, pengalaman pribadi, dan harapan mereka terkait kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya. Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi kami untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan detail tentang perspektif dan pengalaman perempuan dalam produksi tenun ikat.

Selain itu, observasi partisipatif juga kami lakukan. Kami secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari para perajin tenun ikat, seperti mengamati proses pembuatan tenun ikat, mempelajari teknik merajut benang, dan memahami makna dan simbolisme di balik motif-motif yang digunakan dalam tenun ikat. Observasi partisipatif memungkinkan kami untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana tenun ikat diproduksi.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan tematik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran perempuan dalam produksi tenun ikat, tantangan yang dihadapi, dan potensi kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya. Pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan, terutama dalam hal peran kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengeksplorasi pengalaman dan perspektif perempuan dalam industri tenun ikat Sumba Timur secara mendalam. Metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif memungkinkan kami untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi pelestarian warisan budaya tenun ikat serta peran perempuan di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses Produksi

Tabel 1 menjelaskan bahwa pengrajin tenun ikat di salah satu rumah tangga di Kelurahan Lambanapu, Kabupaten Sumba Timur, dalam proses tenun ikat menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu dan benang sebagai bahan dasar.

Mereka mulai dengan mempersiapkan bahan-bahan seperti: benang, kerikil, dan alat kabukul (piapangu) bahan ini digunakan untuk menggulung benang (kabukul). Setelah menggulung benang kita mempersiapkan lagi kabukul, alat menghani (pamening), dan tempurung kelapa setelah tersedia langsung melakukan proses menghani (pamening), selanjutnya proses karandi dengan menyusun benang di bingkai kayu yang di bagi menjadi banyak kumpulan benang yang sama rata untuk kemudian di ikat. setelah itu kita mengencangkan benang (pandangi) dengan alat yang bernama kapala, setelah pandangi proses selanjutnya adalah menggambar motif sesuai yang kita inginkan, selanjutnya proses hondung maksudnya mengikat benang yang sudah di gambar. Setelah proses hondung baru melakukan proses pewarnaan. Selanjutnya membuka benang yang sudah diikat sebelumnya, kemudian proses memisahkan benang yang sudah di buka ikatan dan sudah di keringkan yang dinamakan dengan proses biara. Setelah itu kembali ke proses karandi untuk merapikan motif pada benang tersebut, kemudian dilakukan proses pawunangu yang tujuannya ketika pada saat menenun kain/sarung yang di tenun bisa lebih rapi, langkah terakhir masuk dalam proses menenun dengan tujuan menggabungkan seluruh benang sehingga menghasilkan kain atau sarung.

Dalam proses tenun ikat pengrajin tenun ikat di Kelurahan Lambanapu memiliki teknik tenun, pengrajin memiliki keahlian khusus dalam mengikat benang dan membuat pola yang unik dan rumit pada kain tenun.

Setelah proses tenun ikat selesai maka dilakukan proses pemasaran, produk tenun ikat di Kelurahan Lambanapu memiliki harga yang disesuaikan dengan kualitas produk di masyarakat dan wisatawan.

Namun, dalam proses pembuatan tenun ikat di Kelurahan Lambanapu masih ada tantangan yang dihadapi oleh mama Adriana Takanjanji yaitu persaingan dengan produk-produk yang menggunakan pewarna alam (kain/sarung asli). Pengrajin juga menghadapi kendala dalam menentukan harga pada saat pemasaran karena terlalu banyak pengrajin tenun ikat di Sumba Timur.

2. Reproduksi

Dalam konteks rumah tangga, proses reproduksi merujuk pada peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam menjaga dan mempertahankan budaya tenun ikat dalam lingkup keluarga dan rumah tangga.

Perempuan dalam rumah tangga di Kelurahan Lambanapu, Sumba Timur memiliki peran penting dalam melestarikan pengetahuan dan keterampilan terkait tenun ikat. Mereka bertanggung jawab dalam mengajarkan teknik merajut benang, mempertahankan motif tradisional, dan mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda. Proses ini melibatkan reproduksi pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan informal di dalam keluarga.

Laki-laki juga memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat di rumah tangga. Meskipun perempuan umumnya lebih terlibat dalam produksi fisik tenun ikat, laki-laki dapat memberikan dukungan dalam aspek ekonomi, pengadaan sumber daya, dan promosi produk tenun ikat. Dalam beberapa kasus, laki-laki terlibat dalam tahap produksi seperti pengadaan benang dan proses pemasaran.

Kesetaraan gender dalam reproduksi dalam rumah tangga terkait dengan memberikan pengakuan yang setara terhadap peran dan kontribusi baik perempuan maupun laki-laki dalam pelestarian budaya tenun ikat. Hal ini berarti menghargai pengetahuan dan keterampilan perempuan serta mengakui dukungan yang diberikan oleh laki-laki dalam menjaga tradisi hidup.

Dengan mendorong kesetaraan gender dalam reproduksi budaya tenun ikat di lingkup rumah tangga, dapat dibangun lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama untuk menjaga kelestarian pengetahuan dan keterampilan dalam keluarga dan mengajarkan nilai-nilai budaya ini kepada generasi mendatang. Ini penting dalam menjaga warisan budaya tenun ikat Sumba Timur tetap hidup dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang.

3. Kegiatan sosial

Dalam konteks rumah tangga, kegiatan sosial merujuk pada aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota rumah tangga dalam mendukung pelestarian warisan budaya tenun ikat dan menciptakan kesetaraan gender.

Kegiatan sosial dalam rumah tangga yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya tenun ikat meliputi:

- 1) Pengetahuan Budaya: Anggota keluarga, baik perempuan maupun laki-laki, dapat berbagi pengetahuan dan cerita tentang sejarah, makna simbolik, dan teknik merajut benang yang terkait dengan tenun ikat. Ini membantu mempertahankan dan meneruskan

pengetahuan budaya dari generasi ke generasi.

- 2) Pelatihan dan Pembelajaran: Perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga dapat saling belajar dan mengajarkan keterampilan tenun ikat. Ini mencakup teknik merajut benang, pemilihan motif, pewarnaan, dan pemilihan bahan yang digunakan dalam tenun ikat. Pelatihan ini memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan tradisional terus berkembang dan dipertahankan.
- 3) Kolaborasi dalam Produksi: Anggota rumah tangga dapat saling bekerja sama dalam proses produksi tenun ikat. Perempuan biasanya terlibat dalam merajut benang dan membuat motif, sementara laki-laki dapat membantu dalam hal pengadaan bahan baku, pembuatan alat, atau penyebaran produk. Kolaborasi ini menciptakan atmosfer inklusif dan saling mendukung di dalam rumah tangga.
- 4) Penghargaan dan Pengakuan: Setiap anggota rumah tangga dapat memberikan apresiasi dan pengakuan atas kontribusi masing-masing dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat. Penghargaan ini melibatkan pengakuan terhadap peran perempuan dalam menjaga pengetahuan tradisional hidup dan peran laki-laki dalam mendukung ekonomi dan promosi produk.

Kesetaraan gender dalam kegiatan sosial dalam rumah tangga melibatkan partisipasi dan penghargaan yang setara terhadap perempuan dan laki-laki dalam pelestarian warisan budaya. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil di dalam rumah tangga, anggota keluarga dapat membangun kerjasama dan saling mendukung dalam menjaga warisan budaya tenun ikat hidup.

Tabel 1. Profil Aktivitas/Kegiatan

Kelompok Aktivitas	Bentuk Aktivitas/kegiatan	Perempuan	Laki-laki
Produksi	Tenun ikat		
	Persiapan bahan	✓	
	Kabukulu benang	✓	✓
	Pameningu	✓	✓
	Karandi bara	✓	✓
	Upu (hanai)	✓	✓
	Mengencangkan benang(pandangi)		✓
	Karandi au	✓	✓
	Gambar	✓	✓
	Hondung (mengikat benang)	✓	✓
	Mewarnai	✓	
	Membuka ikatan (hondung)	✓	✓

	Biara (memisahkan benang)	✓	
	Karandi au	✓	✓
	Pawunang	✓	✓
	Tenun	✓	
Reproduksi	Menjaga anak	✓	
	Memasak dan menyiapkan makanan	✓	
	Membersihkan rumah	✓	
	Mengambil air	✓	✓
	Mengambil kayu api	✓	✓
	Merawat babi dan ayam	✓	
	Merawat kuda		✓
	Mengawasi anak belajar	✓	
Sosial	Arisan	✓	
	Sumbangan dana untuk yang terkena musibah	✓	✓
	Perkumpulan kelompok tenun	✓	
	Kerja bakti	✓	✓
	Membantu tetangga saat ada acara dan kedukaan	✓	✓

Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara maka dapat memberikan pemahaman bagi peneliti dalam proses pembuatan tenun ikat Sumba Timur. Di salah satu rumah tangga terdapat seseorang yang sibuk dengan tenun ikat, ia adalah Ibu Adriana Takanjanji, umur 30 tahun. Ia tinggal di kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, tepatnya di Kelurahan Lambanapu.

Pelestarian dan pengembangan tenun ikat Sumba Timur dalam mengakses sumber daya dan pasar yang adil secara berkelanjutan melibatkan beberapa langkah dan strategi yang dapat diimplementasikan. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana hal tersebut dapat dilakukan:

1. Pendidikan dan Pelatihan:

Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada perempuan Sumba Timur dalam hal teknik tenun ikat yang baik dan pengelolaan usaha. Ini termasuk mengajarkan keterampilan teknis, seperti merajut benang, pemilihan warna, dan pembuatan motif yang menarik. Pendidikan dan pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kualitas produk tenun ikat dan memperluas pengetahuan tentang aspek bisnis dan pemasaran.

2. Pemberdayaan Ekonomi:

Mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan dengan memberikan akses ke modal, permodalan usaha, dan sumber daya yang dibutuhkan. Ini dapat dilakukan melalui

penyediaan program pembiayaan mikro atau pelatihan kewirausahaan yang mengarah pada pengembangan usaha tenun ikat. Dengan adanya akses yang lebih mudah terhadap sumber daya ekonomi, perempuan dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar potensial.

3. Akses ke Pasar yang Adil:

Mendorong akses perempuan perajin tenun ikat Sumba Timur ke pasar yang adil dan berkelanjutan. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, seperti kerja sama dengan toko-toko atau galeri seni lokal, partisipasi dalam pameran dan festival budaya, serta memanfaatkan platform online untuk mempromosikan dan menjual produk tenun ikat. Dengan adanya akses yang lebih luas ke pasar, perempuan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan keberlanjutan usaha mereka.

4. Pemanfaatan Teknologi:

Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi produksi. Penggunaan media sosial, platform e-commerce, dan pemasaran digital dapat membantu perempuan perajin tenun ikat Sumba Timur untuk mencapai konsumen yang lebih luas baik di tingkat lokal maupun internasional. Teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat konektivitas dengan pemasok bahan baku, pelanggan, dan jaringan industri.

5. Kesadaran Masyarakat dan Pemerintah:

Meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendapatkan dukungan dari pemerintah lokal dalam hal pentingnya pelestarian dan pengembangan tenun ikat Sumba Timur. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, insentif, dan perlindungan hukum untuk memastikan keberlanjutan industri tenun ikat. Sementara itu, masyarakat dapat mendukung dengan menghargai dan membeli produk tenun ikat lokal, serta berpartisipasi dalam acara dan kegiatan yang mempromosikan budaya tenun ikat.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi di atas, pelestarian dan pengembangan tenun ikat Sumba Timur dapat tercapai secara berkelanjutan. Melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, akses ke pasar yang adil, pemanfaatan teknologi, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah, perempuan perajin tenun ikat Sumba Timur dapat meningkatkan kualitas produksi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan keberlanjutan usaha mereka. Hal ini akan berdampak positif pada pelestarian warisan budaya tenun ikat dan memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Sumba Timur.

Peran sentral perempuan dalam teknik merajut benang dalam konteks tenun ikat Kelurahan Lambanapu, Sumba Timur melibatkan beberapa aspek penting. Peran sentral perempuan dalam teknik merajut benang yaitu sebagai berikut:

1. Pengolahan Serat:

Perempuan Sumba Timur memiliki peran utama dalam pengolahan serat dan persiapan benang untuk digunakan dalam tenun ikat. Mereka melakukan serangkaian langkah, termasuk memilah serat dan membersihkannya dari kotoran, mengendurkan serat, serta memutar serat menjadi benang. Proses ini melibatkan pemilihan serat yang berkualitas, penghilangan serat yang tidak diinginkan, dan memastikan benang yang dihasilkan konsisten dan kuat.

2. Teknik Merajut:

Perempuan menggunakan teknik merajut benang yang rumit untuk menciptakan benang ikat yang digunakan dalam proses tenun ikat. Mereka menggunakan alat tradisional, seperti alat tenun pakan, untuk merajut benang dengan presisi. Melalui gerakan tangan yang terampil dan terkoordinasi, perempuan dapat menghasilkan benang ikat dengan pola dan struktur tertentu, yang akan membentuk motif pada kain tenun ikat.

3. Pemilihan dan Persiapan Benang:

Selain merajut benang, perempuan juga bertanggung jawab dalam pemilihan dan persiapan benang untuk produksi tenun ikat. Mereka memilih jenis benang yang tepat untuk menciptakan efek warna dan tekstur yang diinginkan dalam tenun ikat. Perempuan juga mempersiapkan benang dengan metode pewarnaan alami atau pewarnaan menggunakan zat pewarna sintetis, memastikan benang siap digunakan dalam proses tenun ikat.

4. Konsistensi dan Kualitas:

Perempuan memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas benang yang digunakan dalam tenun ikat. Mereka berfokus pada detail-detail kecil, seperti kekuatan benang, ketebalan, dan ketahanan benang terhadap proses tenun ikat. Perempuan menguasai teknik khusus dalam memastikan benang yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi agar menghasilkan kain tenun ikat yang indah dan tahan lama.

Peran sentral perempuan dalam teknik merajut benang ini memperlihatkan keahlian, kecermatan, dan keahlian tangan mereka dalam mengolah serat menjadi benang ikat yang siap digunakan dalam proses tenun ikat. Pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam merajut benang merupakan salah satu pijakan penting

dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur, dan memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Pembahasan berisi penjelasan apa arti hasil dan implikasinya untuk kajian di masa depan, dengan maksud menginterpretasikan dan memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan namun tidak hanya sekedar menjelaskan temuan. Hubungkan hasilnya dengan pertanyaan yang diajukan di bagian pendahuluan. Jika lebih dari satu tujuan penelitian, maka penulis harus mengurutkan bentuk kronologis di pembahasan dengan membuat sub-sub pembahasan. Tunjukkan bagaimana penulis menafsirkan informasi yang terkumpul selama penyelidikan, bagaimana hubungan antara fakta yang teramati selama penyelidikan dengan kumpulan teori atau pengetahuan yang telah mapan, penyusunan teori baru, modifikasi teori yang telah ada, serta implikasi hasil penelitian. Penulis dipersilahkan untuk menyatakan pendapatnya, apakah setuju atau bahkan memiliki pendapat berbeda dengan karya yang telah terbit sebelumnya.

KESIMPULAN

Tenun ikat Sumba Timur telah menjadi warisan budaya yang bernilai dan memiliki keunikan tersendiri. Keterampilan dalam merajut benang menjadi karya tenun ikat yang indah dan rumit telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam upaya pelestarian warisan budaya ini, seringkali peran perempuan dalam produksi tenun ikat terabaikan dan kurang mendapatkan pengakuan yang layak.

Bertujuan untuk menganalisis kontribusi perempuan dalam industri tenun ikat Sumba Timur, khususnya dalam produksi, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya tenun ikat. Tujuan ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sentral perempuan dalam teknik merajut benang, pembuatan motif, serta menjaga pengetahuan tradisional yang diperlukan dalam tenun ikat.

Bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam industri tenun ikat Sumba Timur terkait dengan akses terhadap sumber daya, pasar yang adil, dan pengakuan atas kontribusi mereka. Dengan mengidentifikasi tantangan ini, penelitian ini

dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang perlu diatasi untuk mencapai kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pentingnya kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur. Hal ini melibatkan penjelasan tentang bagaimana kesetaraan gender dapat memberikan kesempatan yang adil dan pengakuan yang layak bagi perempuan dalam semua tahap produksi tenun ikat. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Bertujuan untuk mengusulkan strategi dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur. Ini mencakup upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses terhadap pelatihan, permodalan, dan pasar yang adil. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mendukung pelestarian dan pengembangan tenun ikat dengan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam proses tenun ikat pengrajin tenun ikat di Kelurahan Lambanapu memiliki teknik tenun, pengrajin memiliki keahlian khusus dalam mengikat benang dan membuat pola yang unik dan rumit pada kain tenun.

Pelestarian dan pengembangan tenun ikat Sumba Timur dalam mengakses sumber daya dan pasar yang adil secara berkelanjutan melibatkan beberapa langkah dan strategi yang dapat diimplementasikan seperti: pendidikan dan pelatihan, pemberdayaan ekonomi, akses kepasar yang adil, pemanfaatan teknologi, dan kesadaran masyarakat dan pemerintah.

kegiatan sosial dalam rumah tangga terkait dengan pelestarian warisan budaya tenun ikat Sumba Timur mencakup pengetahuan budaya, pelatihan dan pembelajaran, kolaborasi dalam produksi, serta penghargaan dan pengakuan atas kontribusi masing-masing anggota keluarga. Kesetaraan gender dalam kegiatan sosial ini memastikan bahwa peran perempuan dan laki-laki dihargai dan didukung dalam menjaga warisan budaya tenun ikat Sumba Timur secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babang, R. R., & Rinata, A. R. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran Sentra Tenun Prailiu dalam Meningkatkan Penjualan Kain Tenun Sumba Timur. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 82-89.
- Buni, N. L., Vernanda, V., Kogeya, W., & Tabo, B. (2021). Kontribusi Pendapatan Wanita Usaha Tenun Ikat Dan Pembesaran Babi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Beradolu Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Holan*, 1(1), 26-32.
- Njara, F. U. L. K. (2022). Model Kebijakan Pelestarian Kain Tenun Ikat Kaliuda. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(3), 184-197.
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73-82.
- Rustina, R. (2017). Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 283-308.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/150000969/tenun-ikat--pengertian-sejarah-dan-jenis-jenisnya?page=all>